



## Pengaruh Permainan Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini di TK Karya Bakti

Mita Sari<sup>1\*</sup>, Nisa Ayu Lestari<sup>2</sup>, Siti Nurmalia Karlos<sup>3</sup>, Windi Cahyani Dasa<sup>4</sup>, Rosnawati Poloding<sup>5</sup>, Arifin Uduala<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [mita\\_sari@ung.ac.id](mailto:mita_sari@ung.ac.id)<sup>1\*</sup>, [nisaayulestari144@gmail.com](mailto:nisaayulestari144@gmail.com)<sup>2</sup>, [karlossitinurmala@gmail.com](mailto:karlossitinurmala@gmail.com)<sup>3</sup>, [windicahyanidasa@gmail.com](mailto:windicahyanidasa@gmail.com)<sup>4</sup>, [rpoloding@gmail.com](mailto:rpoloding@gmail.com)<sup>5</sup>, [aripinuduala9@gmail.com](mailto:aripinuduala9@gmail.com)<sup>6</sup>

\*Penulis Korespondensi: [mita\\_sari@ung.ac.id](mailto:mita_sari@ung.ac.id)

**Abstract.** *Effect of role-playing on the social and communication skills of early childhood. Role-playing activities are rarely implemented in a structured manner in kindergarten, even though they are crucial for brain development, social skills, and language during the golden age. The study used a quantitative quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design. A sample of 40 children aged 4-6 years at Herlina Kindergarten was divided into an experimental group given eight role-play sessions and a control group. Data were collected through Likert-scale pretest-posttest observations. The Mann-Whitney test results showed a significant effect: the experimental group's average score of 7.1105 was higher than the control group's 6.4625. Communication skills increased from very low (50%) to very high (97.5%) after treatment. Indicators that developed included speaking courage, expressing opinions, using new vocabulary, interacting with peers, empathy, and self-confidence. Conclusion: The role-playing method is effective in improving the social and communication skills of early childhood because it facilitates interaction, imagination, and problem-solving in a fun way.*

**Keywords:** *Communication Skills; Early Childhood; Quasi-Experimental; Role Playing; Social Skills.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan sosial dan komunikasi anak usia dini. Kegiatan bermain peran masih jarang diterapkan secara terstruktur di TK padahal penting untuk perkembangan otak, keterampilan sosial, dan bahasa pada masa *golden age*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif eksperimen kuasi dengan desain *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*. Sampel 40 anak usia 4-6 tahun di TK Herlina dibagi menjadi kelompok eksperimen yang diberi perlakuan bermain peran 8 kali pertemuan dan kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui observasi *pretest-posttest* skala Likert. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan pengaruh signifikan: nilai rata-rata kelompok eksperimen 7.1105 lebih tinggi dari kontrol 6.4625. Kemampuan komunikasi meningkat dari kategori sangat rendah 50% menjadi sangat tinggi 97,5% setelah perlakuan. Indikator yang berkembang meliputi keberanian berbicara, penyampaian pendapat, penggunaan kosakata baru, interaksi dengan teman sebaya, empati, dan rasa percaya diri. Simpulan: metode bermain peran efektif meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak usia dini karena memfasilitasi interaksi, imajinasi, dan pemecahan masalah secara menyenangkan.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Bermain Peran; Eksperimen Kuasi; Kemampuan Komunikasi; Kemampuan Sosial.

### 1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak-anak usia dini mengalami perkembangan otak yang sangat cepat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan bahwa “*Early childhood education, which is linked to later achievement, is thus an intervention area of interest.*” Maksudnya, Pendidikan anak usia dini, yang terkait dengan prestasi di kemudian hari, merupakan bidang intervensi yang menarik (Zahro, 2015).

Pembelajaran pada masa ini dapat membantu membentuk koneksi saraf yang kuat dan membantu dalam pembentukan fondasi penting untuk belajar di masa depan. Qomariah (2024) mengatakan bahwa Pembelajaran anak usia dini memungkinkan anak-anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi mereka, dan memahami bagaimana berperilaku dalam situasi sosial. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan bidang pengembangan maupun menyangkut hubungan sosial (Zaini, 2017). Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Sebagai suatu model pembelajaran, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu anak-anak menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya.

Bermain merupakan bagian terbesar dalam kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kegiatan bermain peran jarang dilakukan di kalangan usia dini (Siska, 2011). Para guru biasanya hanya mengobservasi anak yang sedang bermain peran ketika jam istirahat berlangsung, dan tidak pernah memasukkan kegiatan bermain peran ini dalam program pembelajaran. Kalaupun ada, penerapan kegiatan bermain peran lebih dominan dilakukan hanya untuk bermain peran dengan ukuran sebenarnya, seperti anak yang memakai baju dokter atau anak yang berperan sebagai guru. Kegiatan bermain peran ini tampak lebih efektif untuk digunakan sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara, karena dengan bermain peran melibatkan beberapa anak untuk berinteraksi dan berbicara satu sama lain.

Permainan peran adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam situasi yang menuntut mereka untuk memainkan peran tertentu. Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa anak usia dini (Budiarti, 2024). Pada masa usia emas (*golden age*), yaitu usia 0 hingga 6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan pesat baik secara kognitif maupun emosional.

Pada masa ini, anak-anak membutuhkan aktivitas mental yang tinggi untuk merangsang pertumbuhan dan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, permainan peran dapat menjadi salah satu alat yang efektif dalam merangsang kemampuan tersebut. Permainan peran telah lama diakui sebagai alat pedagogis yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, permainan peran tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan penting.

Salah satu aspek utama yang dapat dikembangkan melalui permainan peran adalah keterampilan berbahasa anak. Keterampilan ini meliputi kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur bahasa dengan lebih baik. Selain itu, permainan peran juga berperan dalam pembentukan karakter anak, seperti kemampuan berempati, bekerja sama, dan kreativitas. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi kehidupan anak supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan berkomunikasi sebenarnya meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis (dalam Y. Mulyani dan Gracinia, 2013). Kemampuan berkomunikasi secara lisan meliputi pengucapan, mendengarkan, pemahaman bahasa lisan dan bahasa tubuh, penyusunan kata, intonasi dan masih banyak lagi.

Kemampuan berkomunikasi dalam bentuk tulisan meliputi menulis simbol/huruf, membaca simbol, latihan penggunaan kata dan tanda baca, membuat rangkaian kalimat dari suatu pokok pikiran, menyusun alur uraian, dan masih banyak lagi. namun demikian kemampuan komunikasi pada anak-anak usia prasekolah berupa komunikasi secara lisan. Anak usia 5-6 tahun biasanya sudah bisa berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sebayanya. Anak-anak berusia 5-6 tahun dapat menguasai lebih dari 2.000 kata dan akan mempelajari 1.000 kata setiap tahun selama beberapa tahun ke depan. Berbicara dengan kalimat lebih panjang (6-8 kata). Terus bertanya kenapa, apa, dan di mana, tetapi masih sulit menjawab pertanyaan tersebut (Ningsih, 2024).

Kemampuan komunikasi lisan atau berbicara pada anak merupakan keadaan yang amat berarti sebab dengan berbicara anak bisa mengerti tentang segala apa yang telah dia katakan kepada orang lain memahami apa yang telah kita sampaikan. Pada dasarnya, bahasa memiliki kegunaan yaitu menjadi alat komunikasi lisan guna menyampaikan sebuah pikiran, perasaan, dan kehendak kita terhadap orang lain (Nduru, 2024).

Kemampuan dalam berkomunikasi lisan atau berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Kemampuan berkomunikasi lisan digunakan untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pendapat, ide dan gagasan. Sehingga dengan kemampuan berkomunikasi lisan atau berbicara yang baik maka anak akan mampu membangun komunikasi yang baik dengan orang lain (Intan Pertiwi, 2016).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen kuasi untuk mengetahui pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Desain penelitian yang dipakai adalah *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design* dengan membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan bermain peran dan kelompok kontrol yang belajar tanpa perlakuan bermain peran. Populasi penelitian adalah anak usia 4-6 tahun di TK Herlina dengan sampel sebanyak 40 anak yang dipilih secara *purposive sampling* dan dibagi masing-masing 20 anak untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bermain peran sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan sosial anak yang meliputi pengetahuan sosial, empati, dan rasa percaya diri.

Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan lembar observasi berskala Likert untuk mengukur kemampuan sosial anak sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan berupa kegiatan bermain peran diberikan kepada kelompok eksperimen sebanyak 8 kali pertemuan. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat, kemudian dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U Test* untuk melihat perbedaan kemampuan sosial antara kelompok eksperimen dan kontrol karena data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Hasil analisis deskriptif berupa nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase juga digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan sosial anak setelah diberi perlakuan bermain peran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

Penelitian mengenai pengaruh permainan peran terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi setelah diterapkan kegiatan permainan peran. Sebelum dilakukan perlakuan, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan komunikasi yang masih rendah, seperti kurang aktif dalam berbicara, kesulitan mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman, serta penggunaan kosakata yang masih terbatas.

Setelah penerapan permainan peran dilakukan secara bertahap dalam beberapa pertemuan, ditemukan perubahan yang signifikan pada kemampuan komunikasi anak. Anak mulai mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan lebih baik, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Selain itu, anak juga terlihat lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelompok.

**Tabel 1.** Deskripsi Variabel (X) dan Variabel (Y).

Variabel	Skor aktual	Skor Ideal	Presentase	Kategori
(Sebelum) Komunikasi rendah (X)	400	800	50%	Sangat Rendah
(Sesudah) Penerapan peran (Y)	780	800	97,5%	Sangat Tinggi

Hasil observasi menunjukkan beberapa indikator perkembangan komunikasi yang meningkat setelah diterapkannya permainan peran, antara lain: (1) Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan; (2) Kemampuan menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana; (3) Kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya; (4) Kemampuan menggunakan kosakata baru dalam percakapan; dan (5) Keberanian berbicara di depan orang lain.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode permainan peran memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini.

#### PEMBAHASAN

Bermain Peran. Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak. bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

Melalui model ini anak-anak diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tentang kemampuan sosial anak usia dini melalui metode pembelajaran bermain peran sebagai kelompok eksperimen menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dari metode pembelajaran tanpa perlakuan bermain peran yang hanya belajar sambil bermain. dukungan keluarga semata. Dengan demikian, baik teori perkembangan maupun temuan empiris menegaskan bahwa dukungan, bimbingan, dan keteladanan orang dewasa memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan perilaku disiplin pada anak. sebagai kelompok kontrol, diperoleh hasil nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7.1105 artinya skor nilai yang diperoleh setelah diberikan perlakuan bermain peran pada umumnya memiliki kemampuan sosial yang terdiri dari pengetahuan sosial, empati dan rasa percaya diri menjadi lebih tinggi dibanding nilai rata-rata (*mean*) yang tidak diberikan perlakuan bermain peran sebesar 6.4625.

Metode pembelajaran bermain peran yang dilakukan anak usia dini terhadap kemampuan sosialnya sangat tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari skor analisis deskriptif dan distribusi frekuensi dan persentase, di mana terlihat kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan bermain peran pada umumnya memiliki nilai *mean* di atas rata-rata. Tidak hanya itu skor perolehan nilai hasil kemampuan sosial yang telah diinterpretasi dalam interval skor frekuensi dan persentase tergolong tinggi.

Hasil *posttest* yang dijalankan anak-anak dengan belajar bermain peran menunjukkan hasil yang positif, artinya pengetahuan sosial yang dimiliki menjadi lebih baik misalnya Anak-anak akan mempelajari bahwa bekerja dan bermain bersama anak-anak yang lain adalah penghargaan dan pengalaman berharga. (Aulina, 2015) Sejalan dengan teori Ross kemampuan sosial sebagai keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku yang teratur memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Bagi anak usia dini, perilaku yang menunjukkan kemampuan sosial berkisar pada tugas-tugas utama perkembangan yaitu menjalin ikatan positif dan *self-regulation* selama berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam pandangan teoritis kemampuan sosial, terdapat dua fokus pengukuran yaitu pada diri atau orang lain, dalam hal ini adalah mengukur kesuksesan anak dalam memenuhi tujuan pribadi atau hubungan interpersonal anak.

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh

tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan. Ginnot menegaskan bahwa bermain peran merupakan seperangkat prosedur yang digunakan untuk melakukan konseling dengan anak melalui penggunaan secara sistematis dari metode bermain, permainan, dan alat permainan.

Van Fleet menyatakan bermain peran merupakan intervensi yang dikembangkan yang berkaitan dengan penggunaan sistematis dari metode bermain oleh seorang konselor untuk membawa peningkatan dalam kemampuan siswa sampai penampilan yang optimal di sekolah. Bermain peran juga meliputi penggunaan bermain secara sistematis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan anak, mengembangkan pola perilaku adaptif, mengendalikan diri siswa yang agresifnya tinggi, meningkatkan kemampuan berempati, dapat mengelola emosi, dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki *interpersonal skill* yang bagus dan dapat memecahkan masalah secara efektif dan bijaksana.

Tujuan penggunaan metode bermain peran adalah untuk (1) motivasi peserta didik; (2) menarik minat dan perhatian; (3) memberikan kesempatan mengeksplorasi situasi tempat mereka mengalami gejala emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial yang sesungguhnya; (4) menarik peserta didik untuk bertanya; (5) mengembangkan kemampuan komunikasi; dan (6) melatih untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

Salah satu alternatif langkah implementasi metode bermain peran dapat dilakukan adalah: (1) identifikasi masalah dengan cara memotivasi para peserta didik; (2) memilih tema; (3) menyusun skenario pembelajaran; (4) pemeranan; (5) tahapan diskusi dan evaluasi; (6) melakukan pemeranan ulang, melakukan diskusi dan evaluasi tahap 2; dan (7) membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

Seperti diuraikan di atas, bermain peran merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas kepedulian dan kerja sama para mahasiswa. Mempertimbangkan kelebihan metode bermain peran bahwa metode ini mampu melatih mahasiswa untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan, berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, memupuk bakat, meningkatkan kerja sama, membiasakan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan, dan membina bahasa lisan menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain. Dengan demikian, tepat sekali apabila metode ini diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Metode bermain peran dalam pembelajaran mampu meningkatkan nilai-nilai kepedulian mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada kategori mulai terlihat (MT). Mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).

Metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama (Jamila, 2019). Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan sosial. Santoso menyatakan bahwa metode bermain peran mendayagunakan pengaruh kinestetik atau gerakan, sebab subjek diminta untuk melakukan suatu peranan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan interpersonal atau kemampuan individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode bermain peran secara efektif dapat meningkatkan penguasaan kosakata, keterampilan naratif, serta kemampuan komunikasi pragmatik anak usia dini. Anak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan bermain peran cenderung lebih percaya diri dalam berbicara, mampu menyampaikan gagasan secara logis dan berurutan, serta dapat menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dan pandangan Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman langsung merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, metode bermain peran perlu dijadikan salah satu strategi utama dalam pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Guru dan pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan bermain peran yang beragam, mendorong kerja sama kelompok, serta memberikan dukungan yang memfasilitasi ekspresi verbal anak. Penerapan metode ini secara konsisten dan terintegrasi akan membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi secara holistik, sekaligus menumbuhkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil analisis observasi yang dilakukan di TK Herlina dengan pendekatan *Mann-Whitney* diperoleh informasi bahwa ada pengaruh yang signifikan kelompok eksperimen dengan perlakuan bermain peran jauh lebih baik dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Hal ini berarti bahwa kemampuan sosial anak usia dini di TK Herlina mempunyai kemampuan sosial yang tinggi setelah diberikan perlakuan bermain peran.

Realitas yang terjadi bahwa metode pembelajaran dengan bermain peran sangat baik karena bentuk pembelajarannya selalu melibatkan anak-anak yang lain; sehingga dapat memberikan kontribusi dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Permainan peran terkadang mengikutsertakan kerja sama dan perencanaan gabungan. Walaupun anak-anak bisa berdebat dan kesal terhadap sesama, namun perjuangan yang demikian membawa perkembangan teknik dalam menghadapi orang lain. Anak-anak akan mempelajari bahwa bekerja dan bermain bersama anak-anak yang lain adalah penghargaan dan pengalaman berharga (Aulina, 2024).

Bermain peran, anak-anak cenderung secara spontan mengambil peran atau perilaku orang lain. Bagi anak usia dini, ini adalah arena yang ideal untuk pembelajaran yang asyik dan menarik. Semua area perkembangan anak dipengaruhi. Apabila guru membuat kegiatannya terstruktur dengan benar, baik pikiran dan badan akan mendapatkan yang sesuai (Masruroh, 2020).

Bermain peran itu merupakan bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Ialah salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Ini adalah ekspresi paling awal dari bentuk permainan peran, namun tidak boleh disamakan dengan permainan peran atau ditafsirkan sebagai penampilan. Permainan peran ialah sangat sementara, hanya berlaku sesaat. Bisa berlangsung selama beberapa menit atau terus berlangsung untuk beberapa waktu. Bisa juga dimainkan berulang kali bila ketertarikan si anak cukup kuat; tetapi bila ini terjadi, maka pengulangannya tersebut bukanlah sebagai bentuk latihan. Melainkan adalah pengulangan pengalaman yang kreatif untuk kesenangan murni dalam melakukannya. Ia tidak memiliki awalan dan akhiran dan tidak memiliki perkembangan dalam arti permainan peran (Martuti, 2024).

Komunikasi sangat penting dalam membangun interaksi sosial yang baik, anak yang terampil dalam berkomunikasi cenderung memiliki kemampuan mengatasi tantangan sosial yang baik, membangun lingkungan yang positif serta membantu membentuk karakter anak usia dini. Komunikasi bukan hanya bercakap-cakap saja tetapi bagaimana anak dapat menyampaikan pesan kepada orang lain atau bagaimana anak merespons apa yang disampaikan orang dengan baik, umumnya anak yang mampu berkomunikasi dengan baik sangat perlu menggunakan Bahasa verbal dan nonverbal, sedangkan anak yang kurang percaya diri akan kesulitan dalam mengungkapkan isi hatinya seperti hanya menunjuk apa yang ia inginkan atau mengangguk dan menggelengkan kepalanya sebagai bentuk komunikasinya.

Kemampuan komunikasi anak sangat berperan penting dalam kehidupan dan interaksi sosial mereka, metode *storytelling* merupakan salah satu metode yang dapat di gunakan oleh guru dalam menstimulasi kemampuan komunikasi anak. Salah satu metode yang dapat membantu kemampuan komunikasi anak adalah dengan menggunakan metode *storytelling*. *Storytelling* dapat memberikan pengalaman belajar anak melalui cerita yang di sampaikan (Wati, 2026). Dengan komunikasi, anak dapat menggunakan sebagai alat untuk berdialog dengan orang lain, maka dalam hal ini anak usia dini lebih dikembangkan kemampuannya komunikasi. Komunikasi ini juga merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekspresi diri, serta membangun memelihara hubungan dengan orang lain (Risnawati & Nuraeni, 2019).

Komunikasi tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa verbal, tetapi juga melibatkan berbagai bentuk komunikasi non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah dan intonasi suara. Komunikasi ini sangatlah penting untuk lebih kembangkan dari sejak dini. Dalam komunikasi anak memerlukan banyak kosakata yang cukup banyak, yang dapat dikembangkan dengan lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Salah satu peranan penting bagi kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan alat utama yang diandalkan manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan serta komunikasi dengan sesamanya. Keberhasilan manusia dalam pergaulannya sehari-hari supaya dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam mengembangkan pemahaman percakapan anak perlu yang namanya pendekatan yang menghibur dan menarik perhatian anak usia dini (Nduru, 2024).

Kemampuan berkomunikasi yang baik juga memengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah. Anak yang mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas, memahami instruksi guru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas cenderung mencapai prestasi akademis yang lebih baik. Komunikasi merupakan cara utama bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Anak yang mampu menyampaikan perasaan mereka secara verbal cenderung mendapatkan dukungan emosional dari orang dewasa dengan lebih baik di sekitarnya. Hal ini juga dapat membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, dan masalah emosional lainnya dengan lebih efektif. Melalui komunikasi, anak usia dini juga belajar tentang norma sosial, seperti berbagi, menghormati pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan (Fitri & Pransiska, 2020).

Anak belajar membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain serta mengatur perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial tertentu. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan membangun keterampilan sosial yang kuat

pada jenjang pendidikan selanjutnya hingga sepanjang hidup. Dengan memahami pentingnya komunikasi dalam aspek-aspek tersebut, jelas bahwa memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikasi yang baik pada anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting untuk masa depan mereka (Fatmawati, 2024).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode permainan peran memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. Permainan peran membantu anak menjadi lebih aktif dalam berbicara, lebih percaya diri saat berinteraksi, serta mampu menggunakan kosakata yang lebih beragam dalam percakapan sehari-hari. Melalui kegiatan bermain peran, anak juga belajar menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama, dan memahami situasi sosial di lingkungan sekitarnya.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, permainan peran juga memberikan dampak baik terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, seperti meningkatkan rasa percaya diri, empati, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Metode ini terbukti efektif karena dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah menerima pembelajaran. Oleh karena itu, permainan peran dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung perkembangan komunikasi dan keterampilan sosial anak secara optimal.

Saran, bagi guru dan pendidik, diharapkan dapat menerapkan metode permainan peran secara rutin dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran agar kemampuan komunikasi anak berkembang lebih baik. Bagi orang tua, diharapkan memberikan dukungan dan kesempatan kepada anak untuk bermain peran di rumah agar anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, perlu menyediakan sarana dan media pendukung permainan peran agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang permainan peran dengan metode dan variabel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arsaudi, Arsaudi. "Penerapan Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Kesulitan Mengemukakan Pendapat Bagi Siswa." *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* (2017): 16-29.
- Aulina, C. N. (2014). Pengaruh bermain peran terhadap peningkatan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(1), 14-27.
- Aulina, Choirun Nisak. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia Dini: The Effect of Role Playing on Early Childhood Social Ability." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 59-69.
- Bakhrudin All Habsy. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Budiarti, Erna. "Permainan Peran dalam Membentuk Karakter dan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini, Bagaimana caranya?." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 3 (2024): 174-179.
- intan Pertiwi, S. N. R. (2016). Pengaruh Bermain Show And Tell Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B Di Paud Mitra Terpadu Natar Lampung Selatan.
- Inten, Dinar Nur. 2017. "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *MediaTor* 10(1):109–20.
- Jamilah, Sri. "Pengembangan sosial-emosional anak melalui metode role playing (bermain peran) di kelompok B anak usia dini." *Pelangi Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2019): 83-101.
- Khoirunisa, Salsabila, Riyani Wulandari, and Anggia Suci Pratiwi. "Penguatan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di sekolah inklusi." *Buletin KKN Pendidikan* (2024): 97-109.
- Marisa, Riandi. "Permasalahan perkembangan bahasa dan komunikasi anak." *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1, no. 2 (2015): 47-55.
- Martuti, Y. (2024). Pengaruh Jenis Permainan terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 3(2), 107-115.
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21-30.
- Nduru, Y. N., Combi, J. S., Zai, S., & Kawatu, L. P. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 240-253.
- Nduru, Y. N., Combi, J. S., Zai, S., & Kawatu, L. P. (2024). Peran Keluarga Dalam Membentuk Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 240-253.

- Ningsih, I. J., Lubis, M. Y., & Pulungan, S. H.1 (2024). Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Di PAUD Al-Ikhlas Desa Aektinga Kecamatan Sosa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39-56.
- Nurdina, Firlia. "DAMPAK PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK USIA DINI." In *Tarbiyah Suska Conference Series*, vol. 4, no. 1, pp. 120-125. 2025.
- Qomariyah, Nurul Qomariyah Nurul, and Masti Yanto. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Tekhnologi: Peran Kurikulum Ramah Anak dan Literasi Artificial Intelligence." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2024): 782-790.
- Ratmawati, N. L. E., Kristiantari, M. G. R., & Supir, I. K. (2024). Metode Pembelajaran Dialogis dengan Gaya Belajar Auditory Terhadap Kemampuan Komunikasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(3).
- Siska, Yulia. "Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini." *J. Educ* 1, no. 1 (2011): 31-37.
- Wati, W., Nur, M., Putri, V. K., & Pahrul, Y. (2026). Analisis Metode Storytelling dalam Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Wijaya, Erik, and Farah Nuraini. "Pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini." *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 9-13.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.
- Zaini, Ahmad. "Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini." *Jurnal Thufula* 3, no. 3 (2015): 130-131.